

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Glaukoma adalah suatu gangguan penglihatan yang ditandai oleh pengecungan diskus optikus (*optic disk cupping*) dan adanya atau kemungkinan adanya penurunan lapang pandang.¹ Kerusakan yang disebabkan oleh glaukoma tidak dapat disembuhkan sehingga dapat menyebabkan *irreversible blindness* atau kebutaan yang tidak dapat diperbaiki. Pada tahun 2014, Tham et al. memprediksi bahwa angka kejadian glaukoma secara global mencapai 76 juta di tahun 2020 dan 111,8 juta di tahun 2040.² Hampir setengah dari total penderita glaukoma di dunia tinggal di Asia.³ Penelitian yang dilakukan oleh Chan, Li et al. mendapatkan bahwa prevalensi glaukoma di Asia adalah 3.54%.⁴ *International Agency for the Prevention of Blindness (IAPB) (2020)* mengestimasi terdapat 7 dari 1000 orang di atas umur 50 tahun buta karena glaukoma di Indonesia. Glaukoma merupakan penyebab kebutaan kedua paling banyak di Indonesia setelah katarak, tetapi menempati posisi pertama dalam kategori *irreversible blindness*.⁵

Glaukoma berdampak buruk terhadap kualitas hidup pasien dalam berbagai hal. Dari proses diagnosa yang dapat menimbulkan kegelisahan, penurunan fungsi, serta efek samping dan biaya yang dibutuhkan untuk pengobatan.^{3,6} Pasien dengan glaukoma memerlukan pengobatan seumur hidup.⁷ Kerusakan yang disebabkan glaukoma tidak dapat disembuhkan, tujuan pengobatan hanyalah menghambat progres penyakit. Pengobatan medikamentosa seperti obat hipertensi okular bekerja dengan menurunkan tekanan intraokular; jenis obat ini dapat menimbulkan berbagai efek samping seperti *conjunctival hyperemia*, ataupun berdampak buruk terhadap fungsi jantung dan paru.^{8,9} Jika hasil tidak memuaskan, terapi laser, atau operasi glaukoma perlu dilakukan.¹⁰ Jadwal *follow-up* pasien bervariasi antara tiga sampai enam bulan, disesuaikan dengan kondisi pasien. Setiap tahun, pasien glaukoma juga dianjurkan untuk

menjalani pemeriksaan mata komprehensif serta beberapa pemeriksaan tekanan intraokular lainnya.¹¹ Resimen pengobatan glaukoma memakan waktu, menguras finansial, dan mempunyai sejumlah efek samping sehingga berdampak buruk pada kualitas hidup pasien glaukoma. Namun, dampak buruk yang paling merugikan adalah penurunan fungsi yang terjadi karena penurunan lapang pandang.

Sejumlah instrumen telah dikembangkan untuk menilai dampak yang diberikan glaukoma kepada penderita. Kuesioner umum seperti *Medical Outcomes Study Short Form-36* (SF-36) atau *Sickness Impact Profile* (SIP) mengevaluasi berbagai aspek kesehatan. Instrumen yang berfokus kepada dampak penglihatan seperti *The National Eye Institute Visual Function Questionnaire* (NEI-VFQ) dan *The 25-Item National Eye Institute Visual Function Questionnaire* (NEI-VFQ25) juga dapat digunakan untuk pasien glaukoma ataupun penyakit mata lainnya. Namun, keempat kuesioner ini tidak spesifik untuk pasien glaukoma karena kurang mempertimbangkan lapang pandang. Terdapat kuesioner khusus glaukoma, beberapa di antaranya adalah *Glaucoma Symptom Scale* (GSS) dan *Glaucoma Quality of Life-15* (GQL-15). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Severn et al. menunjukkan bahwa GQL-15 merupakan alat yang paling berguna dan relevan bagi pasien glaukoma secara klinis.^{12,13} GQL-15 konsisten, dapat diandalkan, dan mudah digunakan dalam praktik klinis karena pertanyaan yang mencakup kesulitan yang dialami oleh penderita glaukoma sehari-hari.^{12,14} Maka dari itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara kualitas hidup pasien glaukoma dengan individu tanpa glaukoma menggunakan *Glaucoma Quality of Life-15* pada pasien glaukoma Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Village.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian mengenai kualitas hidup pasien glaukoma masih relatif sedikit dibandingkan dengan penyakit mata lainnya seperti katarak. Padahal, sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Asroruddin et al. mengenai dampak

gangguan penglihatan dan penyakit mata terhadap kualitas hidup terkait penglihatan, menunjukkan bahwa pasien glaukoma mendapatkan skor kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan pasien katarak.¹⁵ Padahal, glaukoma merupakan penyebab utama *irreversible blindness* di Indonesia. Selain itu, meskipun GQL-15 merupakan instrumen yang paling berguna dan relevan secara klinis, lebih banyak penelitian yang menggunakan NEI-VFQ-25 atau NEI-VFQ. Sayangnya, penurunan penglihatan perifer yang terjadi di pasien glaukoma tidak dievaluasi oleh kedua kuesioner ini karena kurangnya konsiderasi lapang pandang. Kuesioner-kuesioner tersebut juga cukup panjang dan memakan waktu sehingga responden dapat merasa jenuh selama menjawab pertanyaan.¹⁶ Selain itu, penilaian kualitas hidup berguna dalam mempertimbangkan dampak yang diterima oleh pasien di berbagai situasi klinis dan berfungsi sebagai indikator prognostik perjalanan penyakit. Deteksi dini dan penanganan awal adalah faktor kunci pencegahan kebutaan. Penelitian yang membuktikan dampak buruk suatu penyakit penting untuk mengembangkan pedoman diagnosa dan pengobatan.¹⁷ Namun, seperti yang telah dijabarkan, penelitian mengenai kualitas hidup pasien glaukoma relatif rendah di Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti hendak meneliti apakah terdapat perbedaan signifikan antara kualitas hidup pasien glaukoma dengan individu tanpa glaukoma menggunakan *Glaucoma Quality of Life-15* pada pasien glaukoma Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Village.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat perbedaan signifikan antara kualitas hidup pasien glaukoma dengan pasien mata tanpa glaukoma menggunakan GQL-15 pada pasien glaukoma RSUD Siloam Lippo Village?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kualitas hidup pasien glaukoma dengan pasien mata tanpa glaukoma.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kualitas hidup pasien glaukoma RSUD Siloam Lippo Village berdasarkan GQL-15.
2. Untuk mengetahui kualitas hidup pasien mata tanpa glaukoma berdasarkan GQL-15.
3. Untuk mengetahui karakteristik pasien glaukoma RSUD Siloam Lippo Village.

1.5 Manfaat Penelitian

i. Manfaat Akademik

1. Meningkatkan jumlah publikasi dari Universitas Pelita Harapan.
2. Menjadi media referensi sebagai data pembandingan dan acuan untuk penelitian lain yang serupa.

ii. Manfaat Praktis

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai glaukoma.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan mata rutin.
3. Menekankan pentingnya deteksi dini dan penanganan awal dalam mencegah kebutaan pada pasien glaukoma.
4. Mendukung pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat seputar glaukoma.